

**ANALISIS NOVEL *NEGERI 5 MENARA (N5M)* KARYA
AHMAD FUADI BERDASARKAN PUTUSAN ESTETIS
PIERRE BOURDIEU**

Isna Maylani*¹, Retno Tyas Hapsari², Lintang Nurlissya Putri³

¹ STAI Syekh Jangkung

² UIN Sunan Ampel Surabaya

³ UIN Raden Mas Said Surakarta

* Pos-el: isna.maylani@gmail.com

ABSTRACT

*This research analyzes the novel Negeri 5 Menara (N5M) by Ahmad Fuadi using Pierre Bourdieu's aesthetic judgment theory approach, to understand the interaction between religious habitus and symbolic capital in shaping readers' taste towards the popular literary work. This novel tells the story of the main character, Alif, who struggles to achieve his dreams through religious education at Pondok Madani, a modern Islamic educational institution that represents the fusion of traditional values and the spirit of modernity. The research method used is descriptive qualitative to explore the symbolic meaning in the narrative elements of the N5M novel. Data were collected through in-depth reading of the text, identification of symbolic elements such as characters, setting, and diction, and analysis using Bourdieu's theory of symbolic capital and habitus. The research results show that Pondok Madani, as the main setting, functions as a symbol of Islamic education with high symbolic capital, providing moral and religious legitimacy to the characters, and influencing the readers' tastes. The use of Arabic diction such as *man jadda wajada* reinforces the symbolic value closely aligned with Islamic teachings, resonating with readers who share a similar religious background. Thus, the interaction between religious habitus and symbolic capital makes this novel well-received by readers, as it meets their social and moral expectations.*

Keywords: *religious habitus, symbolic capital, aesthetic judgment, Negeri 5 Menara*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis novel *Negeri 5 Menara (N5M)* karya Ahmad Fuadi dengan pendekatan teori putusan estetis Pierre Bourdieu, guna memahami interaksi antara habitus religius dan kapital simbolik dalam membentuk selera pembaca terhadap karya sastra populer tersebut. Novel ini mengisahkan perjalanan tokoh utama, Alif, yang berjuang meraih cita-cita melalui pendidikan agama di Pondok Madani, sebuah lembaga pendidikan Islam modern yang merepresentasikan

penggabungan nilai-nilai tradisional dan semangat kemodernan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif untuk menggali makna simbolik dalam unsur naratif novel *N5M*. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam terhadap teks, identifikasi elemen-elemen simbolik seperti tokoh, *setting*, dan diksi, serta analisis menggunakan teori Bourdieu mengenai kapital simbolik dan habitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Madani, sebagai *setting* utama, berfungsi sebagai simbol pendidikan Islam yang memiliki kapital simbolik tinggi, memberikan legitimasi moral dan keagamaan kepada para tokoh, serta memengaruhi selera pembaca. Penggunaan diksi Arab seperti *man jadda wajada* memperkuat nilai simbolik yang dekat dengan ajaran Islam, resonan dengan pembaca yang memiliki latar belakang agama yang serupa. Dengan demikian, interaksi antara habitus religius dan kapital simbolik menjadikan novel ini diterima dengan baik oleh pembaca serta memenuhi ekspektasi sosial dan moral mereka.

Kata kunci: habitus religius, kapital simbolik, putusan estetis, Negeri 5 Menara

A. PENDAHULUAN

Keberadaan umat Muslim yang menjadi mayoritas di Indonesia memberikan dampak pada pandangan hidup masyarakatnya. Dalam praktik kehidupan bermasyarakat, konstruksi nilai-nilai moral pun menjadi hal yang dipercaya sebagai kebenaran bersama (Bali & Susilowati, 2019; Gunawan, Nawawi, & Sito Rohmawati, 2022; Muhif, Rozi, & Yusrohlana, 2021; Nawali, 2018; Rambe, 2020). Ajaran-ajaran seperti kejujuran, kerja keras, ketaatan pada otoritas spiritual, serta semangat kolektif memiliki legitimasi sosial yang kuat dan diwariskan melalui lembaga-lembaga sosial seperti pendidikan, keluarga, dan media budaya, termasuk sastra. Dalam konteks ini, karya sastra yang merepresentasikan nilai-nilai moral religius tidak hanya menjadi cerminan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat transmisi nilai dan penguatan identitas budaya masyarakat Muslim Indonesia (Muhlis, Qadaruddin, & Nurhakki, 2022).

Sastra dan masyarakat memiliki hubungan dialektik yang saling membentuk. Menurut Pradopo (2018), karya sastra tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu terikat pada realitas sosial yang melingkupinya. Oleh karena itu, karya sastra yang dianggap “baik” oleh masyarakat tidak semata-mata diukur dari kualitas estetis formalnya, melainkan juga dari sejauh mana ia mencerminkan nilai-nilai moral dan sosial yang dominan (Adi, 2014). Dalam kajian sastra populer, nilai moral ini yang nantinya akan menentukan putusan estetis atau selera masyarakat terhadap sebuah karya sastra yang dibaca. Dalam konteks ini, menurut Bourdieu (1993), konsep putusan estetis menjadi penting: karya sastra populer memperoleh legitimasinya bukan hanya karena kualitas naratif, tetapi karena keberhasilannya dalam menyuarakan nilai yang sesuai dengan struktur selera masyarakat.

Sebagai sebuah karya sastra populer, kemunculan novel *N5M* karya Ahmad Faudi mendapatkan apresiasi dari masyarakat Muslim di Indonesia. Kisah perjuangan tokoh Alif dan kawan-kawannya dalam menempuh pendidikan di Pondok Madani, Jawa Timur berhasil memenuhi ekspektasi masyarakat pembaca (Hairunnisah, Sudiana, & Artika, 2020). Para tokoh dalam novel, yang merepresentasikan latar geografis dan sosial budaya yang beragam dari berbagai

daerah di Indonesia, digambarkan menjalani proses perjuangan kolektif dalam meraih cita-cita, sembari menghadapi hambatan internal maupun eksternal selama menjalani pendidikan di lingkungan pondok pesantren. Hingga akhirnya mereka berhasil lulus, bekerja dan kuliah di berbagai belahan negara dan bisa bertemu kembali di London (Fuadi, 2009). Novel ini mulai diperkenalkan kepada publik pada tahun 2009 sebagai bagian dari geliat sastra populer bernuansa religius di Indonesia. Selain itu, prestasi yang tak kalah membanggakan adalah terpilihnya novel tersebut sebagai karya dan penulis fiksi yang meraih predikat terfavorit dalam Anugerah Pembaca Indonesia tahun 2010, masuk sebagai nominasi Khatulistiwa Literary Award dan mendapat label *Indonesian's Most Inspiring Novel* dari Gramedia (Mulya, 2021). Puncak prestasi yang diraih novel ini adalah ketika diangkat menjadi film di layar lebar pada tahun 2012 (Pratista, 2012).

Selain kesuksesannya sebagai sebuah karya sastra, novel *N5M* juga menjadi objek penelitian di beberapa bidang, yaitu linguistik, pendidikan, dan sastra. Dalam ranah kajian linguistik, sejumlah penelitian difokuskan pada analisis praktik alih bahasa dan pencampuran unsur kebahasaan yang tercermin dalam dialog para tokoh dalam narasi novel (Farouq, 2019; Suryanirmala & Yaqien, 2020). Selain kajian dari segi sociolinguistik, kajian dengan latar pragmatik juga dilakukan untuk melihat deiksis sosial (Sari, R., & Nst, 2012) dan tindak tutur tokoh yang terdapat dalam novel *N5M* (Nursafitri & Asri, 2023). Fokus penelitian lain yang mengangkat novel *N5M* adalah di bidang pendidikan yang menjadikan novel tersebut dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMA (Dewi, Khuzaemah, & Uswati, 2020; Wicaksono, S., & Sumartini, 2014) serta analisis nilai moral pendidikan (Adianto, Indrariansi, & Nayla, 2024; Syarifah, 2017; Tursih, Hanifah Salsabila, & Alif Kurniawan, 2021). Sementara itu, kajian analisis wacana kritis yang dilakukan oleh Andriani (2019) mengungkap bagaimana ideologi pesantren yang ditanamkan dalam narasi novel *N5M* mengantarkan karakter dalam cerita menjadi agen perubahan.

Sementara itu, hingga kini belum ada penelitian yang membahas bagaimana struktur nilai yang tertanam dalam novel ini membentuk selera dan apresiasi pembaca. Penelitian ini hendak mengisi celah tersebut dengan menelaah unsur-unsur simbolik dan naratif dalam *N5M* melalui pendekatan Pierre Bourdieu. Fokus utama diarahkan pada bagaimana habitus religius dan kapital simbolik berinteraksi dalam membentuk putusan estetis masyarakat terhadap novel tersebut.

B. KERANGKA TEORI

1. Teori Selera (*Taste*) dalam Perspektif Pierre Bourdieu

Menurut Bourdieu (2000), selera sebagai putusan estetis tidaklah murni terbentuk, melainkan hasil dari konstruksi sosial dalam ruang sejarah yang konkret. Dengan kata lain, selera bukan hanya alat untuk memilih, tetapi juga untuk membentuk identitas sosial. Ketika seseorang menyukai hal tertentu, ia tidak hanya mengklasifikasikan objek, tetapi juga mengklasifikasikan dirinya sendiri di dalam struktur sosial. Pada masyarakat kelas atas, selera digunakan sebagai strategi pembeda atau distingsi dari masyarakat kelas lainnya. Di sisi lain, selera masyarakat dalam konteks budaya populer umumnya terbentuk secara organik melalui interaksi

langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari (Susanti, Mu'min, Mausili, Sajidin, & Hafid, 2024). Preferensi estetika masyarakat populer merefleksikan kesinambungan antara seni dan realitas hidup. Oleh sebab itu, apresiasi mereka terhadap karya seni umumnya didasarkan pada keterhubungan antara pengalaman keseharian dengan nilai-nilai estetis yang mereka pahami. Dalam konteks ini, selera mereka cenderung menempatkan aspek fungsional dan makna praktis di atas pertimbangan bentuk atau estetika formal.

2. Habitus dan Modal Budaya

Konsep utama dalam teori Bourdieu (1993) adalah habitus, yaitu sistem disposisi yang diperoleh melalui pengalaman hidup dalam konteks sosial tertentu. Habitus memengaruhi cara individu berpikir, merasakan, dan memilih, termasuk dalam preferensi budaya dan estetis. Bourdieu juga membedakan beberapa jenis modal yang membentuk struktur sosial:

- a. Modal budaya, berupa pendidikan, pengetahuan, dan selera terhadap budaya tinggi.
- b. Modal ekonomi, berupa kekayaan dan akses terhadap sumber daya.
- c. Modal sosial, berupa jaringan dan hubungan sosial.
- d. Modal simbolik, yaitu legitimasi atau kehormatan yang diakui dalam ruang sosial.

Individu yang memiliki modal budaya tinggi cenderung mengembangkan selera terhadap karya seni dan sastra yang dianggap “bernilai tinggi” oleh institusi budaya, seperti museum, akademi, atau lembaga kritik (Bourdieu, 2000).

Sementara itu, individu yang memiliki modal budaya cenderung rendah memiliki selera yang populer.

3. Tipe-tipe Selera dan Kelas Sosial

Bourdieu (2000) mengklasifikasikan tiga tipe utama selera berdasarkan posisi kelas sosial, yaitu selera legitim, menengah, dan populer. Ketiga tipe selera tersebut merepresentasikan kelas sosial yang dibedakan berdasarkan karakteristik dalam apresiasi seni. Pada kelas dominan yang memiliki selera legitim, karakter seni yang disukai adalah seni abstrak, estetis murni, dan interpretasi simbolik. Sementara kelas bawah atau kelas pekerja memiliki selera populer yang memiliki karakter selera berbasis emosi langsung, naratif jelas, hiburan fungsional atau praktis. Terakhir, di antara kedua kelas sosial tersebut, terdapat kelas menengah yang mengakomodasi kedua selera, yaitu bersifat eklektik atau mencampurkan aspirasi seni tinggi dan budaya populer. Dalam sistem ini, preferensi estetis menjadi indikator dari modal budaya yang dimiliki, dan menjadi alat pembeda simbolik antarkelas.

C. METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian, studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif guna menginterpretasikan serta menguraikan makna-makna simbolik yang terartikulasikan melalui unsur-unsur naratif dalam novel *N5M* karya Ahmad Faudi. Sementara jenis penelitian ini bersifat analisis isi terhadap karya sastra, dengan interpretasi mendalam terhadap elemen-elemen naratif seperti tokoh, *setting*, dan diksi sebagai representasi modal simbolik untuk mendapatkan formula

yang terbentuk sehingga sesuai selera para pembaca (Adi, 2016), berdasarkan perspektif putusan estetis Bourdieu.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data melibatkan langkah-langkah berikut (Onwuegbuzie, Leech, & Collins, 2012): (1) melakukan observasi melalui pembacaan ketat dan berulang pada novel *N5M*; (2) mengidentifikasi dan memilih narasi atau dialog yang menunjukkan proses terbentuknya habitus dan kapital simbolik; (3) mengekstrak kutipan maupun narasi terkait habitus dan kapital simbolik; (4) menganalisis data menggunakan putusan estetis untuk mendapatkan formula; (5) menyintesis temuan menjadi laporan yang komprehensif.

Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif dan eksplanasi (Imbeau, Tomkinson, & Malki, 2021), yaitu dengan cara mendeskripsikan dan menjelaskan pembentukan habitus dan modal simbolik pada novel *N5M*. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, dimulai dari: (1) pembacaan mendalam terhadap narasi dan dialog dalam novel *N5M* dengan menggunakan perspektif teori putusan estetis; (2) menyortir data ke dalam dua kategori: habitus dan modal simbolik, dan (3) memeriksa interaksi antara habitus dan kapital simbolik dalam membentuk putusan estetis masyarakat terhadap novel tersebut.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selaras dengan tujuan penelitian, bagian ini menyajikan hasil pembahasan mengenai bagaimana interaksi antara habitus religius dan kapital simbolik yang terkonstruksi dalam novel *N5M* berkontribusi terhadap penerimaan positif dari pembacanya sesuai dengan putusan estetis yang berkembang.

1. Habitus Alif dan Pembaca Sastra Populer

Kemunculan tokoh protagonis atau hero di dalam sebuah fiksi memegang peranan yang penting. Sebab melalui kehadirannyalah, dinamisasi kehidupan dalam sebuah karya sastra dapat berjalan. Sosok protagonis menjadi poros utama dalam alur cerita, karena melalui perspektif dan pengalaman tokoh inilah pembaca diajak menyusuri keseluruhan narasi. Dalam konvensi umum, karakter protagonis biasanya merepresentasikan nilai-nilai moral yang sejalan dengan norma sosial yang dianut mayoritas masyarakat. Dalam konteks fiksi populer, tokoh utama umumnya digambarkan sebagai individu biasa yang memiliki kombinasi antara kelebihan dan keterbatasan, sehingga memungkinkan pembaca untuk membangun keterhubungan secara emosional maupun pengalaman. Tokoh dan karakter dalam fiksi populer bertindak dan berperilaku sesuai dengan manusia pada umumnya dalam dunia nyata. Semakin pembaca melihat kemiripan tokoh dengan dirinya, maka keakraban akan semakin terbentuk (Adi, 2016).

Dalam novel *N5M*, tokoh Alif sebagai protagonis digambarkan sebagai seorang pemuda dengan tekad yang kuat untuk mewujudkan cita-citanya, meskipun dihadapkan pada berbagai keraguan internal dan keterbatasan personal yang ia miliki. Dia bukanlah pemuda yang cemerlang, tetapi dididik dalam keluarga yang taat beragama. Keputusan untuk merantau diambil Alif setelah terjadi perseteruan antara dia dan ibunya. Alif, yang menginginkan sekolah SMA, tidak mendapat restu dari ibunya yang menginginkan ia mempelajari agama, seperti Buya HAMKA. Padahal Alif lebih cenderung sepakat dengan ayahnya yang mengidolakan sosok Hatta yang juga berasal dari Sumatera Barat yang nasionalis. Namun, perseteruan

itu akhirnya dimenangkan oleh pilihan ibunya, meskipun Alif melakukan negosiasi untuk pergi merantau untuk belajar agama sesuai permintaan ibunya. Sosok Buya HAMKA yang menjadi ulama ternama di masa lalu menjadi kebanggaan bersama orang-orang Sumatera Barat. Meskipun Alif merasa bahwa dirinya lebih ingin mengikuti jejak Hatta yang nasionalis, pilihannya tersebut merupakan jalan tengah untuk mendamaikan ideologi Islam dan nasionalisme dalam dirinya.

Sementara itu, pemenuhan permintaan ibunya sesuai dengan nilai-nilai norma dalam masyarakat Muslim yang menempatkan posisi ibu sebagai sosok yang menjadi pemegang kunci keridhoan Tuhan. Ibu, sebagai sosok yang dihormati dalam budaya Islam, menjadikan Alif sebagai stereotip anak yang baik dan patuh. Meskipun pilihan itu dilakukan dengan terpaksa dan dengan pertimbangan yang setengah-setengah, tetapi keputusannya tersebut menjadi bukti bakti kepada orang tua. Meskipun di tengah-tengah perjuangannya di pondok, Alif sempat goyah dengan pilihannya setelah mengetahui bahwa teman dekatnya ketika di madrasah telah menamatkan sekolah menengahnya. Kepatuhan Alif terhadap ibunya dan keputusan merantau mencerminkan habitus kolektif masyarakat Minang yang meletakkan pendidikan dan agama sebagai kapital simbolik yang bernilai tinggi dalam bidang sosial mereka.

”Dan sekam yang tidak pudar dalam 3 tahun ini akhirnya meletik-letik dan jadi api. Ada iri yang meronta-ronta di dadaku. Semua yang didapat Randai adalah mimpiku juga, Mahasiswa ITB dan bercita-cita jadi Habibie. Kini kawanku mendapat semuanya kontan. Sedangkan aku masih harus mengangsur 1 tahun lagi sebagai murid kelas 6 di PM.” (2009: 311)

Keinginan Alif yang masih terpendam di masa lalu nyatanya juga terungkap ketika ia berada di masa-masa tidak jelas di pondok. Sistem pendidikan pondok yang berbeda dengan sekolah umum membuatnya galau dan putus asa dengan masa depannya. Meskipun akhirnya hal tersebut bisa diatasi dengan kesadaran bahwa apa yang didapatkannya di pondok, seperti teman-teman, guru, dan pengalaman, tak bisa didapatkan ketika ia bersekolah di SMA. Pengalamannya sebagai seorang perwakilan pondok dalam menyampaikan pidato saat ada kunjungan dari Duta Besar Inggris membuatnya percaya diri. Alif mampu melewati semua rintangan, baik yang terjadi di internal maupun eksternal dirinya.

“Pikiranku tidak menentu. Sedih berpisah dengan kawan, guru dan sekolahku. Tapi aku senang dan bangga menjadi alumni pondok ini. Sebuah rumah yang sesak dengan semangat pendidikan dan keikhlasan yang dibagikan para kiai dan guru kami. Dalam hati, aku berkali-kali mengucapkan berterima kasih kepada Amak yang telah mengirim dan memaksaku ke PM. Aku akan sampaikan terima kasih ini langsung kepada Amak nanti. Aku yakin Amak akan tersenyum bahagia.” (2009: 399)

Alif mencoba merevisi semua mimpinya yang dulu ketika berada di pondok. Kultur pondok yang membuatnya menemukan sahabat-sahabat dari berbagai penjuru Indonesia dengan latar belakang yang berbeda. Alif beserta rekan-rekannya berhasil mewujudkan aspirasi dan tujuan hidup mereka secara individual. Bahkan,

seperti yang dicita-citakan banyak pemuda di Indonesia, mereka bisa melanjutkan kuliah di luar negeri. Dan, bisa reuni di London, tempat yang selalu mereka idamkan untuk didatangi setelah Mekah yang menjadi tempat suci umat Muslim. Tempat pertemuan yang mengambil kota London dan bukan Mekah sebagai latarnya dan bukan tempat lain juga mengandung alasan yang logis. Bahwa negara di Barat seolah menjadi kiblat peradaban yang maju. Sementara representasi Mekah sebagai kota suci merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhan. Kemodernan Islam yang diidamkan para pemudanya adalah bertemunya sains Barat dengan nilai-nilai dalam agama yang mereka anut. London, sebagai ibu kota di Inggris, mampu merepresentasikan hal tersebut.

“Pertemuan bersejarah, di tempat bersejarah, di jantung Kota London! Alhamdulillah,” katanya.
Aku menunjuk ke langit sambil bergumam.
“Ternyata ini di Nelson’s column yang disebut-sebut di buku reading kita waktu kelas tiga dulu. Lebih besar dan lebih tinggi dari yang aku bayangkan.” (2009: 402)

Keberhasilan Alif dan sahabat-sahabatnya dalam meraih mimpi menjadi hal yang dicita-citakan atau diharapkan oleh para pembaca. Akhir cerita yang indah atau *happy ending* membuat fiksi populer ini berhasil memenuhi ekspektasi para pembacanya. Secara singkat, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan protagonis dalam membawa nilai-nilai moral yang sudah ada sebelumnya membuat pembaca bisa menerima sikap dan pilihan-pilihan dari protagonis dalam fiksi tersebut. Ditambah lagi, keadaan protagonis yang tidak sempurna dan penuh rintangan dalam meraih misinya membuat pembaca terbawa karena merasa bahwa keadaan seperti itu lazim dihadapi oleh manusia yang sedang berjuang di perantauan.

2. Kapital Simbolik dalam Pemilihan *Setting* dan Diksi

a. *Setting* sebagai Representasi Otoritas Keilmuan dan Keagamaan

Keputusan Alif untuk merantau menjadi pembuka jalan baginya untuk memulai cerita perjalanan mencari ilmu. Dalam nilai norma yang berkembang di masyarakat Muslim, terutama di daerah Sumatera Barat, yang beranggapan bahwa merantau adalah jalan untuk mencari pengalaman hidup dan spiritual. Pilihan merantau untuk menuntut ilmu, terutama ilmu agama, menjadi keutamaan yang dicontohkan para ulama. Sementara itu, Jawa sebagai pilihan untuk merantau dan bukan tempat lain dikarenakan Jawa menjadi pusat kemajuan pendidikan di Indonesia. Pondok Madani merupakan replika dari Pondok Modern Gontor yang terkenal dan terbesar di seluruh Indonesia, dan di sanalah para santri dari penjuru negeri bertemu.

“Amak, kalau memang harus sekolah agama, ambo ingin masuk pondok saja di Jawa. Tidak mau di Bukittinggi atau Padang.” (2009: 12)

Penggambaran Pondok Madani sebagai latar utama dalam novel *N5M* tidak hanya dimaksudkan untuk menghadirkan nuansa religius, tetapi juga berfungsi sebagai representasi simbolik dari institusi pendidikan Islam modern yang telah memperoleh pengakuan dan legitimasi sosial di tengah masyarakat Indonesia.

Pondok Madani, meskipun fiktif, mencerminkan karakteristik dari Pondok Modern Gontor yang telah berhasil memadukan nilai-nilai tradisional Islam dengan semangat kemodernan. Melalui pendekatan pendidikan yang mengedepankan kedisiplinan, penggunaan multibahasa, serta pendekatan global dalam pembelajaran, Pondok Madani bukan sekadar tempat menimba ilmu, tetapi juga menjadi representasi dari kekuatan otoritas keilmuan dan keagamaan yang dihormati dalam masyarakat Muslim Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Bourdieu dalam konsep *field of cultural production*, pendidikan di pondok pesantren ini tidak hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga berfungsi untuk membentuk identitas sosial dan melegitimasi kekuasaan simbolik dari individu yang menempuh pendidikan di sana (Bourdieu, 1993).

Dalam ranah pendidikan di Pondok Madani, terbentuk suatu habitus yang merefleksikan seperangkat nilai yang dihargai dan dijadikan rujukan utama oleh komunitas Muslim. Habitus ini tidak hanya mencakup sistem pendidikan yang terstruktur, tetapi juga relasi kuasa antara santri dan guru yang selalu berlandaskan pada prinsip kedisiplinan dan pengabdian kepada Allah. Dalam hubungan tersebut, peran guru sebagai figur otoritatif tidak terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan moral para santri, dengan menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kedisiplinan, dan kemandirian sebagai unsur esensial dalam menjalani kehidupan seorang Muslim yang ideal. Dalam banyak hal, sistem pendidikan seperti ini memberi porsi besar pada pengembangan karakter santri, yang tidak hanya diukur berdasarkan kecerdasan akademik, tetapi juga kualitas spiritual dan sosialnya (Ma'arif, Hasan, & Rodafi, 2021; Rahman, 2024).

Pondok Madani sebagai *setting* juga memperlihatkan bagaimana sebuah lembaga pendidikan Islam dapat berfungsi sebagai agen pembentuk karakter, bukan hanya dalam lingkup pendidikan agama, tetapi juga dalam menyuarakan nilai-nilai yang berhubungan dengan identitas dan moralitas umat Islam. Konsep kapital simbolik dalam karya Bourdieu sangat relevan dalam memahami keberadaan Pondok Madani ini. Siapa pun yang berhasil menempuh pendidikan di pondok ini secara otomatis diasumsikan memiliki kredibilitas keagamaan dan otoritas moral dalam masyarakat Muslim. Dalam konteks tersebut, Pondok Madani tidak hanya berperan sebagai institusi pendidikan, tetapi juga merepresentasikan sebuah konstruksi wacana sosial yang menjadi ruang pembentukan legitimasi status sosial dan simbol otoritas yang memperoleh pengakuan luas di tengah masyarakat. Sistem pendidikan yang menekankan aspek kedisiplinan, internalisasi nilai-nilai moral, serta pengabdian kepada Tuhan, diharapkan institusi tersebut dapat membentuk pribadi-pribadi yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga menjunjung tinggi nilai-nilai integritas dalam tataran kehidupan sosial. Dengan demikian, keberadaan pondok pesantren dalam novel ini tidak hanya berperan sebagai latar naratif, melainkan juga sebagai fondasi pembentuk legitimasi moral dan religius yang menjadi pusat dari konstruksi cerita.

Melalui *setting* Pondok Madani ini, penulis secara efektif mengaitkan perjalanan hidup tokoh utama dengan pencapaian yang lebih tinggi dalam kehidupan, baik secara spiritual maupun sosial. Pendidikan di pondok pesantren menjadi simbol transformasi moral, di mana para santri yang menghabiskan waktu dan energi mereka untuk menuntut ilmu secara otomatis dilihat sebagai figur yang

memiliki otoritas moral dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menambah kedalaman karakter Alif dan teman-temannya, yang melalui pendidikan yang mereka terima, mampu menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan dan kekuatan yang teruji oleh sistem pendidikan berbasis agama yang ada di pondok tersebut.

b. Diksi Arab sebagai Legitimasi Simbolik atas Perjuangan

Berlatarkan pondok pesantren, novel *N5M* banyak memunculkan istilah dalam bahasa Arab di percakapan maupun narasinya. Salah satu ungkapan motivasional berbahasa Arab yang paling menonjol dan menjadi ciri khas dalam novel ini adalah *man jadda wajada*, yang secara literal berarti "barang siapa yang bersungguh-sungguh, niscaya akan berhasil". Kalimat ini menjadi sangat terkenal di kalangan masyarakat di seluruh Indonesia sebagai kalimat motivasi yang ampuh ketika sedang melakukan perjuangan. Bahkan, kepopuleran kalimat berbahasa Arab ini sampai juga pada orang-orang yang tidak membaca novel tersebut.

Dalam novel ini, Alif menjadikan kalimat yang dinilainya ajaib ini sebagai penyemangat hidupnya ketika merasa putus asa dalam berjuang. Kemunculan kalimat *man jadda wajada* di awal cerita membuat pembaca merasakan pentingnya kalimat ini bagi Alif dalam menumbuhkan semangat dalam hidup dan menghadapi segala ujian. Setidaknya sebanyak 16 kali kalimat ini disebut oleh Alif di dalam novel.

“Man jadda wajada” teriakku pada diri sendiri. Sepotong syair Arab yang diajarkan di hari pertama masuk kelas membakar tekadku. Siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses. (2009: 82)

Kemunculan kalimat *man jadda wajada* yang seolah menjadi sihir bagi Alif pun berhasil menyihir pembacanya. Kemunculan kalimat motivasi dalam bahasa asing memang kerap menjadi tren di masyarakat. Pemilihan bahasa Arab dalam novel ini jelas beralasan kuat karena konteks berjalannya cerita adalah pesantren. Meskipun dalam kalimat-kalimat percakapan juga digunakan bahasa asing, kemunculan bahasa Arab terasa sangat mendominasi. Sehingga pembaca menjadi terbiasa ketika membaca dialog atau narasi yang diselipi kosakata Arab. Kebutuhan akan istilah simbolik di dalam pembangunan dialog dan narasi di dalam novel sebagai langkah untuk mengenalkan kalimat motivasi dalam bahasa Arab.

Ungkapan *man jadda wajada* yang berfungsi sebagai simbol naratif dalam novel ini merepresentasikan bentuk negosiasi makna antara penulis dan pembaca. Jika di era sekarang banyak kata-kata inspiratif yang menggunakan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, penulis yang memang berlatar belakang santri mencoba untuk memberikan wacana lain mengenai apa yang sudah ada di dalam masyarakat, yaitu menggunakan bahasa Arab. Selera tokoh dalam memilih kalimat tersebut sebagai motivasi diterima oleh pembaca yang kemungkinan besar adalah para pemeluk agama Islam.

Seperti halnya Alif yang menggunakan kalimat *man jadda wajada* sebagai motivasi diri, kalimat-kalimat motivasi semacam itu pun berlaku di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kebutuhan pembaca yang beragama Islam akan kalimat-kalimat simbolis syarat makna terutama dalam bahasa Arab menjadi dasar kemunculan kalimat ini. Kalimat yang secara sederhana dimaknai sebagai kata

motivasi biasa ini adalah cara penulis dalam menanamkan ideologi Islam yang dianutnya kepada para pembaca.

Penanaman ideologi Islam melalui kalimat-kalimat motivasi dalam bahasa Arab bertujuan untuk mengondisikan selera masyarakat akan novel islami serupa. Hal ini juga memunculkan ekspektasi dalam diri pembaca supaya bisa mengalami seolah-olah seperti Alif yang berhasil berjuang melalui masa-masa sulit hidupnya. Selain karena sesuai dengan nilai norma yang ada sebelumnya, kalimat simbolis ini dapat juga digunakan untuk mendefinisikan diri sebagai seorang pembaca yang islami. Ketika mereka memakai kalimat *man jadda wajada* seolah juga ia mendapatkan spirit yang sama dengan Alif.

“...Tuhan mengirim benua impian ke pelukan masing-masing. Kun fayakun, maka semula awan impian, kini hidup yang nyata. Kami berenam telah berada di lima negara yang berbeda. Di lima menara impian kami. Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apapun. Tuhan sungguh Maha Pendengar.”

“Man jadda wajada, siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil...”(2009: 405)

Ada sebuah kelinearan yang terbentuk di dalam fiksi tersebut bahwa kalimat motivasi menjadi salah satu jalan untuk meraih kesuksesan. Apalagi jika kalimat motivasi itu berbahasa Arab, seolah dekat dengan Tuhan, karena dalam berdoa para masyarakat Muslim pun mengucapkannya dalam bahasa Arab. Representasi karakter Alif sebagai pribadi yang religius dan memiliki aspirasi besar, meskipun dibayangi berbagai keterbatasan, tampak diperkuat melalui penggunaan kalimat *man jadda wajada* sebagai bentuk motivasi internal untuk terus berupaya mewujudkan tujuan dan impian hidupnya.

E. PENUTUP

Dalam novel *N5M*, interaksi antara habitus religius dan kapital simbolik terlihat jelas melalui perjalanan karakter Alif. Habitus religius Alif dibentuk oleh nilai-nilai pendidikan agama dalam masyarakat Minang yang mengutamakan keilmuan agama sebagai modal sosial yang dihargai. Pondok Madani, sebagai simbol pendidikan agama, menjadi kapital simbolik yang memberikan otoritas moral dan sosial kepada para lulusannya. Perjalanan Alif, yang semula ragu, akhirnya memahami pentingnya pendidikan agama, mencerminkan perjuangan banyak pembaca yang juga menghadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Kapital simbolik dalam bentuk frasa Arab seperti *man jadda wajada* memperkuat nilai ini, menjadikan tokoh dan cerita lebih dekat dengan pembaca yang memiliki nilai serupa. Dengan demikian, interaksi antara habitus religius dan kapital simbolik dalam novel *N5M* berkontribusi terhadap tingginya tingkat penerimaan pembaca, khususnya mereka yang berasal dari latar budaya dan keagamaan yang sejalan dengan nilai-nilai yang direpresentasikan dalam teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2014). Serial Televisi Televisi Dexter Sebagai Anakronisme dalam Sastra Populer. *LITERA*, 13(1), 29–42. <https://doi.org/10.21831/ltr.v13i1.1881>
- Adi, I. R. (2016). *Fiksi Populer: Teori & Metode Kajian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adianto, R., Indrariansi, E. A., & Nayla, A. (2024). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 9–18. <https://doi.org/10.26877/jo.v12i1.16171>
- Andriani, D. (2019). Ideologi Pesantren Sebagai Agent of Change pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Sebuah Analisis Wacana Kritis). *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.25273/linguista.v3i2.5735>
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati. (2019). Transinternalisasi Nilai-nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-01>
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Cambridge: Polity Press.
- Bourdieu, Pierre. (2000). *Distinction: a social critique of the judgement of taste*. Harvard University Press.
- Dewi, A. S., Khuzaemah, E., & Uswati, T. S. (2020). Analisis Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Skripta*, 6(1), 54–63.
- Effendi, A. (2011, May). “NEGERI 5 MENARA” Masuk Rekor Penjualan Buku Gramedia. Retrieved June 15, 2025, from KapanLagi.com website: <https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/indonesia/novel-negeri-5-menara-diangkat-ke-layar-lebar.html>

- Farouq, M. A. Y. El. (2019). Analisis Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Hasta Wiyata*, 2(2), 14–25. <https://doi.org/10.21776/ub.hastawiyata.2019.002.02.02>
- Fuadi, A. (2009). *Negeri 5 Menara*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, I., Nawawi, F., & Sito Rohmawati, H. (2022). Kontribusi Filsafat Moral dalam Meningkatkan Karakter Kinerja pada Masyarakat Produktif. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 71–79. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.42290>
- Hairunnisah, Y., Sudiana, N. I., & Artika, W. I. (2020). Dunia Pesantren dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 41–49. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v10i1.24550>
- Imbeau, L. M., Tomkinson, S., & Malki, Y. (2021). Descriptive, Explanatory, and Interpretive Approaches. In *Research Methods in the Social Sciences: An A-Z of key concepts* (pp. 81–85). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/hepl/9780198850298.003.0020>
- Ma'arif, S. D., Hasan, N., & Rodafi, D. (2021). Peran Pendidikan Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 143–154. Retrieved from <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Muhif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-nilai Kejujuran. *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 163–179. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.2422>
- Muhlis, S. N., Qadaruddin, M., & Nurhakki, N. (2022). Representasi Nilai Islam dalam Film Tarung Sarung. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 22(2), 108–130. <https://doi.org/10.15575/anida.v22i2.20194>
- Mulya, A. T. (2021). Biografi Ahmad Fuadi: Penulis Inspiratif di Balik Trilogi Negeri 5 Menara. Retrieved June 15, 2025, from Bukunesia website: <https://bukunesia.com/tokoh/ahmad-fuadi/>
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 325–346. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.955>

- Nursafitri, I. S., & Asri, Y. (2023). Tindak Tutur Tokoh dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Journal of Education Language and Innovation E-ISSN: XXXX-XXXX*, 1(1), 1–8.
- Onwuegbuzie, A. J., Leech, N. L., & Collins, K. M. T. (2012). Qualitative analysis techniques for the review of the literature. *Qualitative Report*, 17(28). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2012.1754>
- Pradopo, R. D. (2018). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Pratista, H. (2012). Negeri 5 Menara. Retrieved June 15, 2025, from Montasefilm website: <https://montasefilm.com/negeri-5-menara/>
- Rahman, A. A. (2024). Peran Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sontek). *Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 2024.
- Rambe, U. K. (2020). Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-agama Besar di Dunia. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1), 91–106. <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608>
- Sari, R. S., R. S., & Nst, B. (2012). Deiksis Sosial dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi: Suatu Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 84–91. <https://doi.org/10.24036/84730>
- Suryanirmala, N., & Yaqien, I. (2020). Campur Kode dan Alih Kode dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi (Kajian Linguistik). *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 127–145. <https://doi.org/10.36088/bintang.v2i1.865>
- Susanti, E., Mu'min, M., Mausili, D. R., Sajidin, M., & Hafid, A. (2024). Pengaruh Budaya Populer di Kalangan Pemuda dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Budaya Komunitas Etnik (Studi Tentang Korean Wave Di Komunitas Suku Mandar, Provinsi Sulawesi Barat). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(3). <https://doi.org/10.22146/jkn.88415>
- Syarifah, L. (2017). Motivasi Berprestasi dalam Novel Negeri 5 Menara. *Jurnal Studi Keislaman*, 3(1), 60–74. <https://doi.org/10.61136/d4mxre57>

Isna Maylani, Retno Tyas Hapsari, Lintang Nurlissya Putri

Analisis Novel Negeri 5 Menara (N5M) Karya Ahmad Faudi Berdasarkan
Putusan Estetis Pierre Bourdieu

- Tursih, H., Hanifah Salsabila, U., & Alif Kurniawan, M. (2021). Etos Kerja Pelajar Muslim dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 2021.
<https://doi.org/10.32699/paramurobi.v4i1.1868>
- Wicaksono, A., S, N. H., & Sumartini. (2014). Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi sebagai Pilihan Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA. *JSI*, 3(1), 1–9. Retrieved from <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>